

BAB V

PENUTUP

Garantung adalah musik yang dimainkan oleh dua hingga empat orang dengan menggunakan empat atau tujuh buah gong yang terbuat dari bahan logam atau tembaga. Musik ini biasanya juga didukung dengan instrumen lainnya seperti Gandang (kendang) dan Kangkanung (kenong). Garantung biasa dilaksanakan untuk kegiatan seperti upacara pernikahan, tari-tarian dan pesta lainnya dalam masyarakat Dayak Ngaju. Selain itu, Garantung juga sering dipertunjukkan untuk mengiringi upacara Tiwah, yakni upacara sakral terbesar bagi masyarakat Dayak penganut kepercayaan Kaharingan untuk mengantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal dunia menuju *lewu liau* atau surga. Sebagai suatu tradisi dalam masyarakat suku Dayak Ngaju, pada awalnya suara Garantung menjadi tanda untuk menyebarkan berita adanya kematian dengan diiringi suara *bamba* atau *titih*, yaitu Garantung yang dipalu secara bersahut-sahutan.

Garantung merupakan salah satu alat musik yang ada di Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Garantung atau yang disebut pula agung dan gong bagi masyarakat suku Dayak, diklasifikasikan sebagai salah satu alat musik dalam kelompok *idiophone* yang terbuat dari bahan logam, besi, kuningan atau perunggu. Garantung yang ada di masyarakat Dayak Ngaju terdiri atas empat jenis dengan masing-masing memiliki nada dasar, yaitu Garantung Tantawak berukuran kecil dan memiliki nada dasar D atau Cis, Garantung Lisung dengan ukuran sedang yang memiliki nada dasar Cis, Garantung Papar berukuran besar dengan nada dasar A, serta sebuah Garantung

Bandih yang berbentuk kecil tanpa pencon dengan memiliki nada yang paling tinggi yaitu A. Permainam Garantung dimainkan anantara dua sampai empat orang baik perempuan atau laki-laki dalam bentuk ansembel dan dimainkan sebagai musik pengiring.

Suku Ngaju sebagai salah satu pendukung struktur budaya masyarakat Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan (animisme) membutuhkan medium yang dapat menjembatani mereka dengan sesuatu kekuatan di luar diri manusia yang mampu untuk melindungi dari gangguan alam. Kepercayaan akan roh-roh leluhur, kekuatan-kekuatan supranatural tampak mendasari bentuk-bentuk kegiatan ritual. Musik Garantung menjadi perwujudan adanya kepercayaan tersebut yang digunakan sebagai salah satu sarana kegiatan upacara Tiwah.

Cara pengungkapan kebudayaan masyarakat Dayak dalam kehidupannya tidak lepas dari simbol-simbol, baik dalam bidang bahasa, kesenian, maupun dalam upacara-upacara yang ada hubungannya dengan tindakan-tindakan atau pola kehidupan manusia di masyarakat. Musik Garantung yang ada di kehidupan masyarakat suku Dayak Ngaju dengan berbagai macam makna, fungsi, dan perannya merupakan salah satu cara pengungkapan kebudayaan melalui kesenian.

Apabila musik Garantung dianalisa melalui pendekatan tanda, maka Peirce menjelaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Pierce menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Dengan demikian, musik

Garantung dalam masyarakat suku Dayak Ngaju bila dianalisa dengan menggunakan sistem penandaan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Ikon

Suku Ngaju sebagai salah satu pendukung struktur budaya masyarakat Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan (animisme) membutuhkan media yang dapat menjembatani mereka dengan sesuatu kekuatan di luar diri manusia yang mampu untuk melindungi dari gangguan alam. Kepercayaan akan roh-roh leluhur, kekuatan-kekuatan supranatural tampak mendasari bentuk-bentuk kegiatan ritual. Musik Garantung menjadi perwujudan adanya kepercayaan tersebut yang digunakan sebagai salah satu sarana kegiatan upacara, salah satunya adalah upacara Tiwah. Karena musik Garantung dimainkan pada saat prosesi terakhir dalam rangka upacara kematian, maka musik Garantung dapat dikatakan sebagai ikon bagi masyarakat Dayak Ngaju dalam melaksanakan upacara Tiwah.

2. Indeks

Sebagai suatu tradisi dalam masyarakat suku Dayak Ngaju, pada awalnya suara garantung menjadi tanda untuk menyebarkan berita adanya kematian. Bagi suku Ngaju, ketika ajal seseorang tiba, maka jiwa (roh) terlepas dari raga (tubuh), dan kepergian atau terlepasnya jiwa menuju alam lain ini akan diiringi suara bamba atau titih, yaitu garantung yang dipalu secara bersahut-sahutan. Artinya, dalam masyarakat suku Dayak Ngaju memiliki keyakinan bahwa roh atau jiwa seseorang yang telah meninggal dapat menuju surga disebabkan karena adanya

iringan musik gong atau Garantung.

3. Simbol

Simbol yaitu asosiasi konvensional atau sebuah bentuk kesepakatan. Suara atau bunyi yang dihasilkan oleh Garantung memiliki makna sebagai simbol sehingga menjadi bagian dari tanda yang disepakati oleh masyarakat, bahwa apabila Garantung dibunyikan maka akan menandakan adanya seseorang yang meninggal dunia. Apabila suara Garantung sudah terdengar, maka segala kegiatan warga atau penduduk kampung yang sedang dilakukan baik di rumah, di ladang, di sungai maupun di hutan akan ditinggalkan begitu saja. Secara seponan penduduk kampung bereaksi menunjukkan perhatian dan kepeduliannya dengan berduyun-duyun mendatangi rumah duka untuk memberikan dukungan dan pernyataan dukacita kepada keluarga yang ditinggalkan.

Musik Garantung dalam upacara Tiwah jika dicermati secara mendalam, mengandung makna yang dibagi menjadi tiga tanda yaitu: ikon, indeks, dan simbol, sebuah pemaknaan musik Garantung dalam upacara Tiwah ini lebih cenderung kepada tanda ikon dan simbol, akan tetapi dari ketiga tanda tersebut memiliki kaitan antara satu dan lainnya, didalam ikon terdapat indeks, serta simbol, hal ini menunjukkan bahwa musik Garantung dalam upacara Tiwah memiliki pemaknaan dalam tiga tanda.

SUMBER ACUAN

A. TERTULIS

1. Tercetak

- Alfian, T. Ibrahim, *et al.* *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Badudu, S.S dan Zain Sultan Muhammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Budiman, Kris. *Jejaring Tanda-tanda Pilihan Pendekatan dalam Kebudayaan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional Museum Negeri Propinsi Kalimantan Tengah *Mengenal Pantan sebagai Adat dan Budaya daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya : Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pusaka Jaya, 1989.
- Gilbert, Pia dan Aileen Lockhart. *Music For The Modern Dance*. United States of America: W.M.C. Brown Company Publishers, 1970.
- Hadi, Y Sumandyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Yayasan untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2003.
- Kayam, Umar. *Kreativitas Seni dan Masyarakat*, dalam Sutan Takdir Alisyahbana (ed), *Kreativitas*. Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1983.
- K. M, Saini. *Kalaidoskop Teater Indonesia*. Bandung : STSI Press, 2000.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press, 1987.

- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1986.
- Merriam, Alan P. Terj Triyono Bramantyo. *Antropology of Music*, Chicago : Nort Western University Press, 1964.
- _____. *Antropology of Music*, dikutip oleh I Komang Sudirga, *Cakepung Ansambel Vokal Bali*. Yogyakarta : Kalika Press, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Netll Bruno, *Theory and Methode in Ethnomusicology*. New York : The Free Press, 1964.
- Nisida Nason Taway, Linda. *Upacara Adat dan Seni Tata Rias Pengantin Dayak Kalimantan Tengah*. Palangka Raya : Tim Penggerak PKK Kalimantan Tengah, 2000.
- Riwut, Nila, *Meneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusakalima, 2003.
- Sach Curt dan Eric M. Van Hornbostel, *Classification of Music Instrument*. Translate from the Original Germany by Anthony Baines and Klaus P. Wachmann, 1961.
- Sukanda, Al. Yan. dan Raji'in, F. *Kanjan Serayong Ritual Kemutian dalam tradisi Dayak Pesaguan*. Ketapang : Yayasan Warisan, INBUDPAR, 2007.
- Senen, I Wayan. "Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar" Diktat. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1982.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Sriwidja, Agus. *Kelayakan Musikologi dalam Etnomusikologi, Suatu Tinjauan Terhadap Kedudukan dan Perannya*. Yogyakarta : BP ISI, 1992.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Soeharto. *Kamus Musik*. Jakarta ; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Soedarsono, R. M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- _____. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.

Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Tengah dan Nilai-nilai Tradisional. Laporan Penelitian. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985-1986.

Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Tengah, *Sekilas Koleksi Hampatung Di Museum Negeri Propinsi Kalimantan*. Palangka Raya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993/1994.

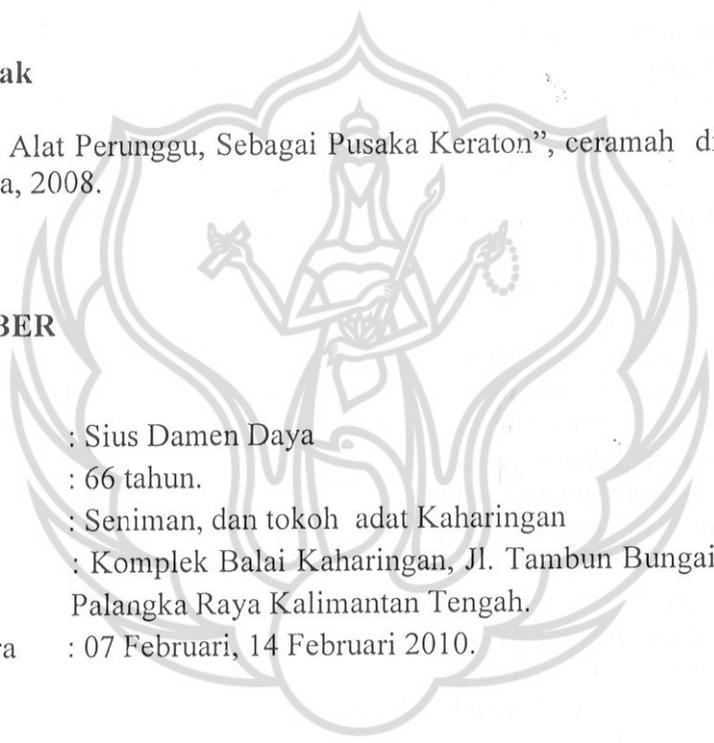
Takari, Moh. Terj. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah*. Padang Panjang : Universitas Sumatera Utara Press, 1993.

2. Tidak Tercetak

Saptono. "Gong, Alat Perunggu, Sebagai Pusaka Keraton", ceramah di Keraton Surakarta, 2008.

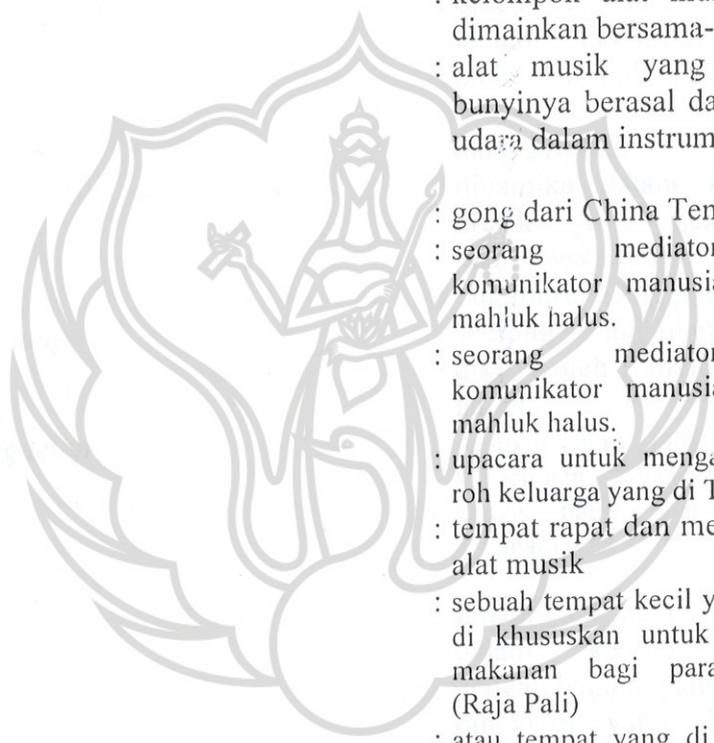
B. NARA SUMBER

1. Nama : Sius Damen Daya
- Umur : 66 tahun.
- Pekerjaan : Seniman, dan tokoh adat Kaharingan
- Alamat : Komplek Balai Kaharingan, Jl. Tambun Bungai, No. 55.
Palangka Raya Kalimantan Tengah.
- Wawancara : 07 Februari, 14 Februari 2010.



DAFTAR ISTILAH

<i>andante</i>	: tempo antara 80-100 langkah permenit
<i>anhemitic pentatonic</i>	: nada pentatonik tanpa nada tengahan
<i>angkes</i>	: sejenis tumbuhan
<i>agukng</i>	: gong yang berasal dari Kalimantan Barat
<i>ahom</i>	: binatang sejenis trenggiling
<i>ansembel</i>	: kelompok alat musik yang dimainkan bersama-sama
<i>aerophone</i>	: alat musik yang sumber bunyinya berasal dari satuan udara dalam instrument
<i>biang zhong</i>	: gong dari China Tengah
<i>balian</i>	: seorang mediator dan komunikator manusia dengan makhluk halus.
<i>basir</i>	: seorang mediator dan komunikator manusia dengan makhluk halus.
<i>basir munduk</i>	: upacara untuk mengantar roh-roh keluarga yang di Tiwahkan
<i>balai nyahu</i>	: tempat rapat dan menyimpan alat musik
<i>balai sanggaran</i>	: sebuah tempat kecil yang mana di khususkan untuk menaruh makanan bagi para leluhur (Raja Pali)
<i>balai bantanan</i>	: atau tempat yang di isi sesaji berupa daging hewan yang telah dimasak dan ditujukan kepada leluhur yang menjaga keselamatan jalannya upacara.
<i>balian dadas</i>	: tarian pengobatan
<i>balaku untung</i>	: upacara yang bertujuan untuk meminta umur panjang
<i>bawui buku baputi</i>	: anak babi berwarna putih
<i>bakas tiwah</i>	: tetua adat dalam upacara tiwah
<i>bakas lewu</i>	: sesepuh kampung
<i>balanga</i>	: kendi



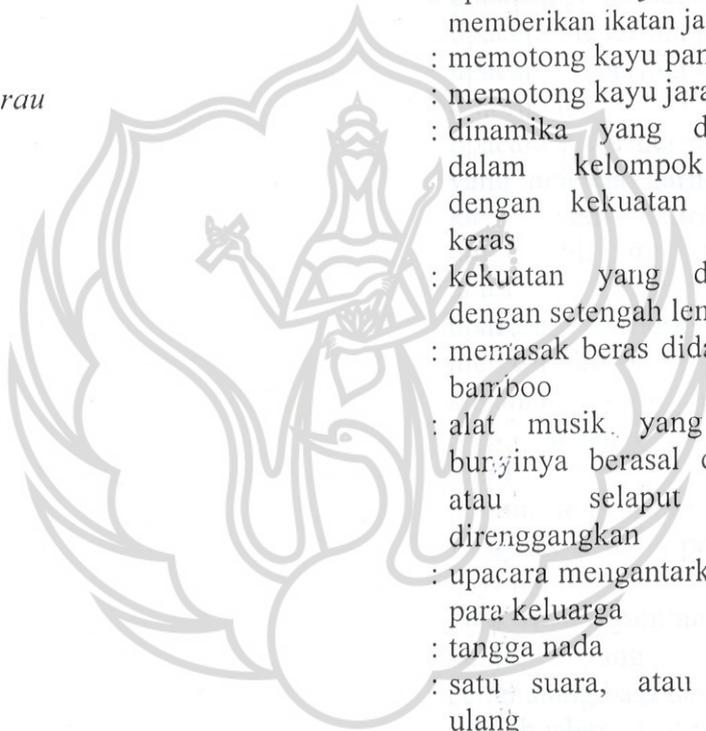
<i>bamba</i> atau <i>tiith</i>	: gong yang dipalu secara bersahut-sahutan
<i>behas bahenda</i>	: beras kuning
<i>behas bahandang</i>	: beras merah
<i>behas</i>	: beras
<i>beruk</i>	: binatang sejenis kera
<i>buhi</i>	: binatang sejenis kera
<i>bontang</i>	: nama lain dari upacara kematian tiwah
<i>chordophone</i>	: alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar
<i>crescendo</i>	: dinamika atau kekuatan dalam kelompok musik makin bertambah kuat
<i>dawen sawang</i>	: daun sawang
<i>decrescendo</i>	: dinamika dalam kelompok musik yang kekuatannya makin berkurang
<i>dandang tingang</i>	: bulu burung enggang
<i>duhung mama tandang</i>	: seorang malaikat yang dikirim oleh Ranying Hatalla langit
<i>duhung handepang telon</i>	: pangkat atau jabatan dalam kaharingan, yang bertugas hanya pada saat upacara-upacara adat
<i>forte</i>	: dinamika atau kekuatan dalam kelompok musik dengan bagian yang keras
<i>fortissimo</i>	: dinamika yang dimainkan dalam kelompok musik yang sangat keras
<i>gandang</i>	: alat musik kendang
<i>garantung</i>	: gong
<i>giring-giring</i>	: tari pergaulan yang menggunakan tongkat
<i>geiang dadas</i>	: gelang yang terbuat dari bahan logam atau perunggu
<i>hapalas</i> atau <i>mapalas</i>	: adalah mengoleskan darah binatang yakni darah ayam,



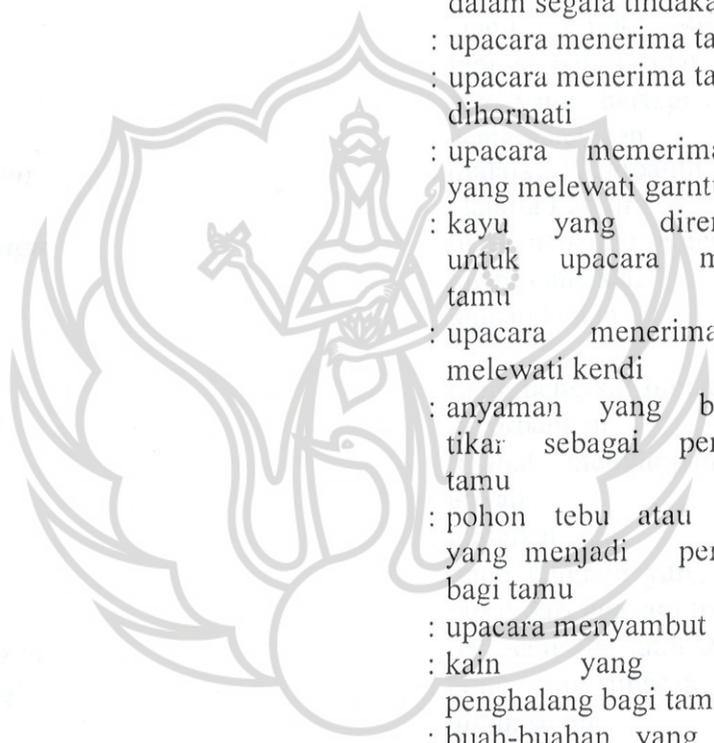
<i>hulu</i>	: sapi, babi, dan kerbau, ke badan manusia
<i>hilir</i>	: bagian utara dari arah sungai : bagian selatan dari arah sungai
<i>idiophone</i>	: alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat tersebut
<i>ijambe</i>	: nama lain dari upacara kematian tiwah
<i>jala lalunjung sawang</i>	: malaikat yang menghuni daun sawang
<i>jih</i>	: tiang penyangga balai nyahu
<i>kaharingan</i>	: agama asli suku Dayak
<i>kacapi</i>	: alat musik petik
<i>kankanong</i>	: alat musik pukul yang memiliki pencu
<i>kalawet</i>	: binatang sejenis kera
<i>kangkahem</i>	: penyucian diri untuk para keluarga yang ditinggalkan dan melepaskan status janda atau duda
<i>kelep</i>	: binatang sejenis kura-kura
<i>kedaton</i>	: nama lain dari upacara kematian tiwah
<i>kempas bunuhan</i>	: binatang yang ditikam bagian lambung kanan
<i>kuwu</i>	: pingit, sistim pendidikan di suku Dayak
<i>klotok</i>	: perahu motor kecil
<i>liau</i>	: arwah
<i>liau balawang panjang</i>	: arwah para ibu atau perempuan
<i>liau karahang tulang</i>	: arwah para ayah atau laki-laki
<i>lewu tatau</i>	: surga
<i>lilis lamiang</i>	: manik-manik untuk sejaji
<i>lingua franca</i>	: bahasa penghubung
<i>light</i>	: tangan kiri
<i>mantir mama luhing bungai</i>	: malaikat pembantu ranying hatalla Langit



<i>manasai</i>	: tarian pergaulan
<i>manganjan</i>	: tarian persembahan
<i>manenga lewu</i>	: nama lain dari upacara kematian tiwah
<i>magis</i>	: memiliki kekuatan yang tidak terlihat
<i>mahar</i>	: binatang sejenis musang
<i>mahanteran</i>	: mediator dan komunikator manusia dengan Rawing Tempun Telun
<i>malahap</i>	: pekikan atau teriakan
<i>marabia</i>	: nama lain dari upacara kematian tiwah
<i>mapunduk sahur</i>	: upacara hajatan untuk memberikan ikatan janji
<i>menetek pantan</i>	: memotong kayu pantan
<i>menetek batang jarau</i>	: memotong kayu jarau
<i>mezzo forte</i>	: dinamika yang dimainkan dalam kelompok musik dengan kekuatan setengah keras
<i>mezzo piano</i>	: kekuatan yang dimainkan dengan setengah lembut
<i>munduk ngatihi</i>	: memasak beras didalam ruas bamboo
<i>membranophone</i>	: alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit atau selaput yang diregangkan
<i>munduk hantarem</i>	: upacara mengantarkan arwah para keluarga
<i>modus</i>	: tangga nada
<i>monotone</i>	: satu suara, atau diulang-ulang
<i>Menenung</i>	: upacara meminta petunjuk kepada roh-roh yang ditugaskan oleh <i>Ranying Hatalla Langit</i>
<i>Nambak</i>	: nama lain dari upacara kematian tiwah
<i>ngalangkang</i>	: nama lain dari upacara kematian tiwah
<i>napalas</i>	: upacara pengangkatan tulang-belulang
<i>nekara</i>	: gong tanpa memiliki pengu



<i>nyai bulu indu rangkang</i>	: malaikat
<i>nyalung kaharingan belum</i>	: air kehidupan yang kekal berasal dari Ranying Hatalla Langit
<i>oral</i>	: secara lisan
<i>patahu</i>	: roh-roh leluhur penjaga desa
<i>patep</i>	: penutup
<i>panawur</i>	: menaburkan beras
<i>pali</i>	: pantangan
<i>panekang hamburuan</i>	: alat yang dipercaya penguat semangat dan keyakinan dalam segala tindakan
<i>pantan</i>	: upacara menerima tamu
<i>pantan adat</i>	: upacara menerima tamu yang dihormati
<i>pantan garantung</i>	: upacara menerima tamu yang melewati garantung
<i>pantan taharang</i>	: kayu yang direntangkan untuk upacara menerima tamu
<i>pantan balanga</i>	: upacara menerima tamu melewati kendi
<i>pantan dare</i>	: anyaman yang berbentuk tikar sebagai penghalang tamu
<i>pantan tewu</i>	: pohon tebu atau manisan yang menjadi penghalang bagi tamu
<i>pantan bulan</i>	: upacara menyambut raja
<i>pantan tinjung</i>	: kain yang menjadi penghalang bagi tamu
<i>pantan bua</i>	: buah-buahan yang menjadi penghalang tamu
<i>pamuluh gandang garantung</i>	: upacara untuk musik garantung
<i>pantai danum kalunen lewu luwuk kapung bono</i>	: manusia yang tinggal di dunia dan nantinya akan meninggal
<i>pekas bunuhan</i>	: perempuan ahli waris yang melakukan penikaman kepada binatang yang dipersembahkan
<i>putir selung tamonang</i>	: roh penguasa beras



<i>plasenta</i>	: kulit ari yang membungkus bayi
<i>piano</i>	: dinamika yang dimainkan dalam kelompok musik dengan kekuatan yang lembut atau lirih
<i>pianissimo</i>	: kekuatan yang dimainkan dalam kelompok musik dengan sangat lembut
<i>raung</i>	: peti mati yang berbentuk kayu lesung
<i>rabab</i>	: rebab, alat musik gesek tradisional
<i>Rhapsodic</i>	: suatu bentuk ritme yang tampak bebas, tidak teratur
<i>raja entai nyahu</i>	: roh yang bertugas sebagai penjaga kuburan
<i>rawing tempun telon</i>	: malaikat pembantu Ranying Hatalla Langit
<i>ranying hatalla langit</i>	: tuhan pencipta semesta alam
<i>rutas</i>	: membuang sial
<i>right</i>	: tangan kanan
<i>sapundu</i>	: tiang pengikat binatar.g yang dikorbankan
<i>sandung</i>	: tempat menyimpan tulang arwah
<i>sahur parapah</i>	: malaikat
<i>sangkairaya</i>	: tiang bendera yang menjadi pusat dari upacara tiwah
<i>sangiang atau sangen</i>	: bahasa tertua suku Dayak
<i>sambang garantung</i>	: gong yang dipasang terbalik untuk sejaji
<i>stick</i>	: alat pemukul instrumen
<i>simpai</i>	: pasak atau alat untuk mengencangkan kulit kendang
<i>stand</i>	: tempat meletakkan alat musik
<i>syncoption</i>	: satu ritme yang jatuh pada ketukan atau <i>beat</i> yang tidak biasa mendapat tekanan
<i>tawak</i>	: gong dari Kalimantan Barat
<i>tantulak ambun rutas matai</i>	: upacara kematian



<i>tatu hiang</i>	: leluhur
<i>tiwah</i>	: upacara kematian tingkat akhir
<i>timbangan bunuhan</i>	: wakil masyarakat yang melakukan tikaman untuk binatang korban
<i>tong gu</i>	: alat musik gong tanpa pengu dari China Selatan
<i>trong</i>	: gong, tanpa pengu dari Vietnam
<i>ulin</i>	: pohon atau kayu yang sangat kuat
<i>wara</i>	: nama lain dari upacara kematian tiwah
<i>wara nyalimbat</i>	: nama lain dari upacara kematian tiwah

